

FLUKTUASI INDEKS HARGA CPO TERHADAP GINI RATIO DI PROVINSI RIAU

Hamzah Miftah Fauzi, Muhammad Ali Mutohar, Novia Budiarti, Sukoco Ari Hartono
Kanwil DJPb Provinsi Riau

Abstract

Indonesia is the largest producer of crude palm oil globally with a contribution 58% of total world CPO production and Riau Province as the highest producer of palm oil, however Riau Province is not in the top 10 lowest in Indonesia in 2021. Based on conditions, this study aims to see the effect of fluctuations in the CPO price index on the Gini ratio in Riau Province. The methodology used in this research is descriptive qualitative and quantitative with a simple regression analysis method using Eviews.

Based on the results of the study, it was found that fluctuations in CPO prices had a positive effect on the Gini ratio but were not significant at 7.34%. The central government and local governments are expected to continue to support the oil palm plantation industry in Riau Province with a regional autonomy policy because it's one of the variables to reduce economic inequality.

Keywords: CPO index, social inequality, gini ratio

Abstrak

Indonesia merupakan produsen minyak sawit mentah terbesar secara global dengan kontribusi sebesar 58% dari total produksi CPO dunia dan Provinsi Riau sebagai penghasil kelapa sawit tertinggi, meski demikian nilai gini rasio Provinsi Riau tidak masuk ke dalam 10 besar terendah di Indonesia pada tahun 2021. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh fluktuasi indeks harga CPO terhadap gini rasio yang ada di Provinsi Riau. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan metode analisis regresi sederhana menggunakan Eviews. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa fluktuasi harga CPO berpengaruh positif terhadap rasio gini namun tidak signifikan yaitu sebesar 7,34%. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah diharapkan terus mendukung industri perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau dengan kebijakan otonomi daerah karena merupakan salah satu variabel untuk menekan kesenjangan ekonomi.

Keywords: Indeks CPO, kesenjangan social, gini rasio

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar dunia. Minyak sawit (CPO) Indonesia diklaim memiliki keunggulan komparatif di antara negara-negara penghasil CPO lain di dunia. Karenanya, kelapa sawit memberikan sumbangan yang besar bagi perekonomian Indonesia, khususnya di Pulau Sumatera sebagai penghasil sawit terbesar. Berikut ini 5 besar negara produsen kelapa sawit terbesar di dunia berdasarkan data tahun 2019:

No.	Negara	Jumlah (ton)
1.	Indonesia	43,5 juta
2.	Malaysia	19,3 juta
3.	Thailand	3 juta
4.	Kolombia	1,68 juta
5.	Nigeria	1 juta

Sumber: data diolah

Melansir berbagai sumber, tidak semua alat tukar atau mata uang bisa menjadi devisa suatu negara. Namun, sejauh ini kelapa sawit menyumbang devisa negara terbesar sepanjang 2021 yakni sebesar Rp 429,7 triliun.

Di Indonesia, daerah dengan penghasil kelapa sawit terbesar adalah Provinsi Riau. Berikut 5 daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia:

No	Provinsi	Luas Lahan (Ha)	Jumlah
1.	Riau	2.806.349	9,5 juta ton
2.	Kalimantan Tengah	2.049.790	7,6 juta ton
3.	Sumatera Utara	1.773.049	5,6 juta ton
4.	Kalimantan Barat	1.570.675	5,2 juta ton
5.	Sumatera Selatan	1.215.476	4 juta ton

Sumber: data diolah

Berdasarkan data BPS, jumlah masyarakat Riau yang bekerja di sektor sawit tahun 2021 yaitu 823.026 kepala keluarga (KK) dari total 1,89 juta kepala keluarga (KK). Dari jumlah itu diperkirakan ada 3,33 juta jiwa yang berkecimpung di dunia perkebunan kelapa sawit tersebut.

Sejalan dengan tren indeks CPO yang terus naik, pertumbuhan ekonomi di Riau juga turut naik. Jika diukur menurut PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, perekonomian Riau tumbuh 3,36% menjadi Rp506,46 triliun pada 2021 dari tahun sebelumnya. Meski demikian, gini ratio Provinsi Riau belum termasuk ke dalam 10 besar terendah di Indonesia tahun 2021.

Indeks Gini, Rasio Gini, atau Koefisien Gini merupakan ukuran ketimpangan agregat yang pertama kali dikembangkan oleh statistik Italia bernama Corrado Gini dan dipublikasikan pada tahun 1912 (International NGO Forum on Indonesia Development, 2018). Ketimpangan pendapatan merupakan suatu kondisi di mana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Indeks Gini dinyatakan dalam angka yang bernilai 0 sampai 1. Jika Indeks Gini bernilai 0 berarti pemerataan sempurna, sedangkan jika bernilai 1 berarti ketimpangan sempurna (Todaro dan Smith, 2006). Suatu distribusi pendapatan makin merata jika nilai Koefisien Gini mendekati nol (0). Sebaliknya, suatu distribusi pendapatan dikatakan makin tidak merata jika nilai Koefisien Gininya makin mendekati satu. Berikut tabel Patokan Nilai Koefisien Gini:

Nilai Koefisien	Distribusi Pendapatan
<0.4	Tingkat ketimpangan rendah Tingkat ketimpangan sedang Tingkat ketimpangan tinggi
0,4-0,5	
>0,5	

Adanya fluktuasi harga CPO akan mempengaruhi produksi serta pendapatan masyarakat yang tentunya berhubungan dengan kesejahteraan ekonomi masyarakat itu sendiri. Kesejahteraan dapat dikatakan sebagai suatu kondisi ketika seluruh kebutuhan manusia terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan manusia dari kebutuhan yang bersifat

paling dasar seperti makan, minum, dan pakaian hingga kebutuhan untuk diakui dalam kehidupan masyarakat adalah salah satu hal mendasar yang mampu membuat manusia merasakan kesejahteraan.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mencari keterkaitan antara fluktuasi indeks harga CPO terhadap gini rasio yang ada di Provinsi Riau selama 10 tahun terakhir sehingga dapat menjadi dasar maupun rekomendasi atas hasil statistik yang diperoleh kepada pemerintah daerah maupun pusat.

TINJAUAN LITERATUR

Landasan Teori

Harga CPO

Kotler & Amstrong (2016:324) menyatakan bahwa harga merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan untuk sebuah produk atau jasa, atau sejumlah nilai yang ditukarkan oleh konsumen untuk memperoleh manfaat atau kepemilikan atau penggunaan atas sebuah produk atau jasa.

Dikutip dari Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Volume 32 No 6, 2010 : "Indonesia merupakan produsen terbesar CPO dunia, namun saat ini belum mampu menjadi negara acuan (referensi) harga CPO internasional. Harga CPO masih mengacu pada pasar fisik Rotterdam dan pasar berjangka/derivatif di Kuala Lumpur (MDEX) sebagai harga pasar CPO dunia. Oleh karena itu, Indonesia perlu membangun sistem yang berlaku secara internasional untuk membentuk harga referensi CPO dunia".

Koefisien Gini (Gini Ratio)

Indeks Gini, Rasio Gini, atau Koefisien Gini merupakan ukuran ketimpangan agregat yang pertama kali dikembangkan oleh statistik Italia bernama Corrado Gini dan dipublikasikan pada tahun 1912 (**International NGO Forum on Indonesia Development, 2018**).

Todaro dan Smith, 2006 mengemukakan bahwa ketimpangan pendapatan merupakan suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Indeks Gini dinyatakan dalam angka yang bernilai 0 sampai 1. Jika Indeks Gini bernilai 0 berarti pemerataan sempurna, sedangkan jika bernilai 1 berarti ketimpangan sempurna.

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n P_i (F_i + F_{i-1})$$

Dimana :

GR : Koefisien Gini (Gini Ratio)

P_i : Frekuensi penduduk dalam kelas pendapatan ke-i

F_i : Frekuensi kumulatif dari total pendapatan dalam kelas pendapatan ke-i

F_{i-1} : Frekuensi kumulatif dari total pendapatan dalam kelas pendapatan ke (i-1)

Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

Perkebunan kelapa sawit berperan sebagai tulang punggung penerimaan devisa negara dan menjadi salah satu sektor perekonomian menyerap banyak tenaga kerja (Siradjuddin, 2015). Selain membuka lapangan pekerjaan yang luas, kelapa sawit memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB daerah (Alatas, 2015). Sebagai penghasil

kelapa sawit terbesar di dunia dan diklaim memiliki keunggulan komparatif di antara negara-negara penghasil CPO lain di dunia maka minyak sawit (CPO) memberikan sumbangan yang besar bagi perekonomian Indonesia terutama di Pulau Sumatera sebagai penghasil sawit terbesar. Berdasarkan teori dan pemikiran tersebut diatas maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1= Fluktuasi harga CPO berpengaruh terhadap gini ratio

Model Penelitian



METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012). Sedangkan tipe penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan

mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya (Sukmadinata, 2013).

Subjek penelitian ini adalah Provinsi Riau dengan objek penelitian berupa koefisien gini (*gini ratio*) dan harga *Crude Palm Oil* (CPO) BAPPEBTI Medan.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik dan Bappebti.

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis regresi sederhana. Model ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar dampak kenaikan harga CPO terhadap derajat ketimpangan di Provinsi Riau yang digambarkan dengan menggunakan koefisien gini (*gini ratio*). Dengan menggunakan analisis regresi sederhana yang diolah melalui program EViews versi 7, maka besarnya pengaruh kenaikan harga CPO terhadap ketimpangan di Provinsi Riau dapat diketahui. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik.

Pengaruh kenaikan harga CPO terhadap derajat ketimpangan dapat digambarkan dengan fungsi:

$$\text{GINI} = f(\text{CPO})$$

$$\text{GINI} = \beta_0 + \beta_1 \text{CPO} + \mu$$

Di mana :

GINI = Derajat ketimpangan / koefisien gini

β_0 : Intercept

β_1 : Koefisien regresi

μ : error term

Definisi Operasional Variabel

1. CPO atau harga CPO merupakan harga *spot* yang dirilis oleh Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi Kementerian Perdagangan (BAPPEBTI) Medan.

2. GINI atau Koefisien Gini (*Gini Ratio*) adalah ukuran ketidakmerataan atau ketimpangan agregat (secara keseluruhan) yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan yang sempurna).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel
Harga *Crude Palm Oil*, 2012 - 2021
BAPPEBTI Medan

Periode	Harga CPO (Rp/kg)	Koefisien Gini
2012 Semester 1	9.904	0,404
2012 Semester 2	6.935	0,383

2013 Semester 1	7.711	0,374
2013 Semester 2	8.762	0,393
2014 Semester 1	9.510	0,353
2014 Semester 2	8.119	0,379
2015 Semester 1	8.240	0,364
2015 Semester 2	7.386	0,366
2016 Semester 1	9.117	0,347
2016 Semester 2	8.998	0,347
2017 Semester 1	8.720	0,325
2017 Semester 2	8.817	0,325
2018 Semester 2	8.618,8	0,327
2018 Semester 1	6.810,97	0,347
2019 Semester 1	6.336,71	0,330
2019 Semester 2	6.546,99	0,331
2020 Semester 1	7.994,46	0,329

2020 Semester 2	10.447,91	0,321
2021 Semester 1	15.665,93	0,326
2021 Semester 2	18.810,99	0,327

Harga CPO tahun 2012 semester 1 (spot 31 Maret 2021) di BAPPEBTI Medan sebesar Rp9.904 per kg. Harga ini berfluktuasi menurut mekanisme pasar di kisaran Rp4.000 per kilogram, Selama lima tahun (2012 - 2017) fluktuasi relatif stabil dengan harga tertinggi pada Semester 1 2012 (Rp9.904,00) dan harga terendah pada Semester 2 2012 (Rp6.935,00). Mulai semester 2 Tahun 2019 sampai dengan sekarang, harga selalu naik sampai mencapai angka Rp 18.810,99 pada Semester 2 Tahun 2021.

Di sisi lain, koefisien gini perkotaan dan perdesaan di Provinsi Riau mencatat angka paling tinggi pada Semester 1 Tahun 2012, yaitu 0,404 dan cenderung bergerak menurun sampai ke angka 0,327 pada Semester 2 tahun 2021. Pada Semester 1 2012, derajat ketimpangan Provinsi Riau berada di level sedang (Gini Ratio 0,4 - 0,5) dan meningkat ke level rendah mulai Semester 2 Tahun 2012.

Hasil Regresi

Dengan menggunakan aplikasi Eviews 7, diperoleh hasil regresi menurut model analisis regresi linier sederhana sebagai berikut:

Dependent Variable: GINI Method: Least Squares Date: 03/11/22 Time: 17:53 Sample: 2012S1 2021S2 Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.371221	0.018745	19.80420	0.0000
HARGA_CPO	-2.32E-06	1.95E-06	-1.194270	0.2479
R-squared	0.073420	Mean dependent var	0.349900	
Adjusted R-squared	0.021944	S.D. dependent var	0.025839	
S.E. of regression	0.025554	Akaike info criterion	-4.401382	
Sum squared resid	0.011754	Schwarz criterion	-4.301809	
Log likelihood	46.01382	Hannan-Quinn criter.	-4.381945	
F-statistic	1.426282	Durbin-Watson stat	0.440488	
Prob(F-statistic)	0.247873			

Hasil Uji F. Uji F merupakan uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Dalam EViews, *output* uji F dapat dilihat sebagai **F-statistic** dan/atau **Prob(F-statistic)**, yang disebut pula dengan istilah *p-value*. Hipotesis pada Uji F adalah sebagai berikut:

Ho = Tidak signifikan
Ha = Signifikan

Hasil Uji F adalah sebagai berikut. *p-value* bernilai 0.247873. Sedangkan nilai α adalah 5% (0.05). Dalam hal ini *p-value* > α . Maka Ho diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian disimpulkan bahwa harga CPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *Gini Ratio* di Provinsi Riau..

Koefisien Determinasi. Uji Koefisien Determinasi merupakan uji untuk mengetahui berapa besar pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam hal ini pengaruh Harga CPO terhadap Koefisien Gini. *Output* uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel yaitu **R-squared** dan **Adjusted R-squared**.

Nilai R-squared sebesar 0.073420 artinya variasi seluruh variabel bebas (harga CPO) dapat mempengaruhi

variabel terikat (Gini Ratio) sebesar 7,34% (0.073420), sedangkan sisanya sebesar 92,66% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh fluktuasi harga CPO terhadap rasio gini pada Provinsi Riau. Dengan menggunakan data *time series* selama 10 tahun mulai 2012 s.d. 2021, penelitian ini membuktikan bahwa fluktuasi harga CPO berpengaruh positif terhadap rasio gini namun tidak signifikan yaitu sebesar 7,34%.

Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian, pemerintah pusat dan pemerintah daerah diharapkan terus mendukung industri perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau dengan kebijakan-kebijakannya karena merupakan salah satu variabel untuk menekan kesenjangan ekonomi dengan tingkat pengaruh positif sebesar 7,34%.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih

banyak kekurangan, mulai dari variabel, hingga jangka waktu yang diambil sebagai data penelitian. Variabel harga

CPO merupakan harga *spot* yang dirilis oleh Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi Kementerian Perdagangan (BAPPEBTI) Medan, di luar Provinsi Riau sehingga terdapat potensi perbedaan dengan keadaan Provinsi Riau sebenarnya. Selain itu, dengan jangka waktu yang lebih dari 10 tahun, hasil penelitian kemungkinan akan lebih akurat dan handal.

REFERENSI

Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) (2022). <https://bappebti.go.id/>

BPS Provinsi Riau. (2022). <http://riau.bps.go.id/>

Sugiyanto, Catur. (2007). *Ekonometrika*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N.S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.